

KIPRAH TEATER SUNDA KIWARI (TSK) DALAM MELESTARIKAN BAHASA SUNDA

Tatang Abdulah¹, Agus Setiawan², Alma Avisha Wahyuni³.

^{1,2,3}ISBI Bandung 40265

¹abdulah_tatang@yahoo.com, ²setiawanyu913@gmail.com, ³alavishawajuni@gmail.com

ABSTRAK

Sejak kelahirannya, teater tidak bisa lepas dari fenomena kehidupan masyarakat. Teater menjadi jalan alternatif bagi kebutuhan masyarakat dalam menyuarakan pendapat. Masyarakat Sunda, khususnya di Bandung hingga kini eksis mengisi dinamika kehidupan teater modern Indonesia. Beragam bentuk, gaya pertunjukan teater dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Sunda, khususnya di kota Bandung. Teater Sunda Kiwari (TSK) adalah satu dari sekian kelompok teater modern di Bandung. Manifestasi berdirinya kelompok teater ini yaitu rasa prihatin pudarnya bahasa sunda dalam kehidupan masyarakat Sunda. Oleh karena itu sejak berdiri pada 1975 hingga kini, TSK masih produktif dan konsisten melahirkan karya teaternya berbasis bahasa sunda. Di tengah pentas-pentas teaternya, TSK menyadari dalam memasyarakatkan bahasa Sunda secara lebih konkrit dan luas jangkauannya masih dibutuhkan cara lain, yaitu menyelenggarakan Festival Drama Bahasa Sunda (FDBS) untuk tingkat umum dan tingkat pelajar. Mengetahui filosofis TSK memelihara dan melestarikan bahasa Sunda melalui pentas teater adalah tujuan penelitian ini. Uraian lebih lanjut dan luas secara praksis mengenai FDBS, di luar pembahasan ini. Melalui metode sejarah dengan pendekatan konsep dramaturgi dan konsep pelestarian budaya (revitalisasi budaya) dihasilkan suatu gambaran bahwa TSK sekalipun berbasis bahasa Sunda dapat digolongkan sebagai teater modern terkait dengan penggunaan naskah drama dan panggung pertunjukan. Dalam konteks konsep pelestarian budaya, khususnya pada langkah pertama, yaitu pemahaman untuk menimbulkan kesadaran sangat jelas ditunjukkan TSK sejak awal pendiriannya. Secara eksplisit dikatakan oleh salah seorang pendirinya, boleh mendirikan teater asal berbahasa Sunda. Kesadaran ini muncul tidak lain merupakan respons atas keprihatinan pudarnya bahasa Sunda dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan pergaulan masyarakat Sunda secara lebih luas.

Kata Kunci: TSK, FDBS, teater modern, dramaturgi, revitalisasi,

ABSTRACT

Since its inception, theater has been inseparable from the phenomena of social life. Theater has become an alternative way for people to express their opinions. The Sundanese community, especially in Bandung, still exists to fill the dynamics of modern Indonesian theater life. Various forms and styles of theatrical performances can be found in the life of the Sundanese community, especially in the city of Bandung. Teater Sunda Kiwari (TSK) is one of the many modern theater groups in Bandung. The manifestation of the founding of this theater group is a concern for the fading of the Sundanese language in the lives of the Sundanese people. Therefore, since its founding in 1975 until now, TSK has remained productive and consistent in producing its Sundanese-based theater works. Amidst its theater performances, TSK realizes that to popularize the Sundanese language in a more concrete and broad reach, other methods are still needed, namely holding the Sundanese Language Drama Festival (FDBS) for the general public and students. Understanding the TSK's philosophy of preserving and preserving the Sundanese language through theatrical performances is the aim of this research. Further, more extensive practical explanations regarding FDBS are beyond this discussion. Through historical methods, with a dramaturgical approach and the concept of cultural preservation (cultural revitalization), it is possible to categorize TSK, even though it is based in Sundanese, as a modern theater due to its use of drama scripts and performance stages. Within the context of the concept of cultural preservation, particularly in the first step, namely the understanding of raising awareness, TSK has been very clearly demonstrated since its inception. One of its founders explicitly stated that it is permissible to establish a theater as long as it is in Sundanese. This awareness emerged as a response to concerns about the fading of the Sundanese language in educational circles and the wider social environment of Sundanese society.

Keywords: TSK, FDBS, modern theater, dramaturgy, revitalization.

PENDAHULUAN

Sejak kelahirannya, teater tidak bisa lepas dari fenomena kehidupan masyarakat. Teater menjadi jalan alternatif bagi kebutuhan masyarakat dalam menyuarakan pendapat. Masyarakat Sunda, khususnya di Bandung hingga kini eksis mengisi dinamika kehidupan teater modern Indonesia¹. Beragam bentuk, gaya pertunjukan teater dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Sunda, khususnya di kota Bandung.

Teater Sunda Kiwari (TSK) adalah satu dari sekian kelompok teater modern di Bandung. Kelompok teater ini berdiri pada 1975 hingga kini masih produktif dan konsisten melahirkan karya teater berbasis bahasa sunda. Menarik disimak tentang manifestasi berdirinya TSK, yaitu rasa prihatin pudarnya bahasa sunda dalam masyarakat sunda. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu sudah lama ditinggalkan dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat Sunda. Kenyataan seperti ini sejak awal sudah disadari oleh R. Hidayat Suryalaga, salah seorang pendiri TSK dengan mengatakan "boleh mendirikan teater tetapi harus memakai bahasa Sunda". (Dwimarwati, 2014)

Pentas teater berbahasa sunda yang dilakukan TSK adalah satu cara bagaimana bahasa sunda dapat dipelihara kelestariannya dalam kehidupan masyarakat Sunda. Bahkan upaya lebih jauh, konkrit, dan aplikatif, dalam kurun waktu lima belas tahun sejak berdiri, TSK menyelenggarakan Festival Drama Basa Sunda (FDBS) tingkat provinsi Jawa Barat-Banten. Melalui FDBS upaya pelestarian

bahasa sunda menjadi kian meluas. Mengetahui sikap dan pandangan filosofis TSK dalam melestarikan bahasa Sunda melalui pentas teaternya adalah tujuan penelitian ini. Uraian lebih lanjut secara praksis mengenai FDBS akan disampaikan pada kesempatan yang berbeda.

Bagi TSK memilih bentuk ungkap pertunjukan teater modern dengan basis bahasa Sunda, tentu bukanlah hal mudah. Konsekuensi filosofis, yang mengarah kepada sikap berkarya, akan menuntut konsistensi yang ajeg dalam menciptakan brand bagi setiap karya pertunjukan teater yang dilahirkannya. Untuk mengetahui alur sikap konsisten tersebut kiranya perlu dilakukan pembahasaan secara kronologis. Melalui metode sejarah² dengan pendekatan dramaturgi³ dan pelestarian budaya, khususnya pada langkah pertama tentang pemahaman untuk menimbulkan kesadaran (Alwasilah, 2006: 18)⁴, diharapkan akan diperoleh gambaran secara filosofis kiprah TSK dalam upaya melestarikan bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tepatnya, pada 16 Januari 1975 berdiri Teater Sunda Kiwari (TSK) pimpinan Dadi P. Danusubrata. Teater ini tampaknya merupakan kelanjutan dari teater tradisional, yaitu sandiwara Sunda, yang sudah ada sejak tahun 1949 di Kota Bandung⁵. Bedanya dengan sandiwara Sunda, TSK sudah menggunakan naskah baku, sebagaimana yang sering dijumpai pada teater modern. Disadari oleh Dadi P. Danusubrata bahwa pemahamannya terhadap literatur Barat pada dasarnya

¹ Tatang Abdulah (2013: 295) mencatat, sekurangnya pada tahun 1904 masyarakat Sunda sudah menunjukkan kreativitasnya dalam bidang seni. Misalnya kesenian Gending Karesmen merupakan kata lain dari/lanjutan dari tonil sunda yang muncul pada 1920. Tonil ini, sebagaimana lazimnya kreativitas mendapat pengaruh dari sana-sini, se hingga "mudah" berubah, tunil pun demikian. Pada awal abad ke-20 (tepatnya tahun 1904) mulai ada yang men coba membuat tunil yang dialognya dilagukan tidak diiringi oleh gamelan (instrumen).

² Metode sejarah terdiri dari tahapan: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan. Kritik adalah langkah verifikasi terhadap sumber relevan. Interpretasi adalah penafsiran terhadap sumber teruji. Historiografi sebagai tahapan akhir, yakni penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejak atau faktanya. Dengan kata lain, tahapan historiografi

adalah tahapan kegiatan penulisan yang memerlukan kemahiran art of writing (Garraghan, 1957:34; Gottschalk, 1986: 18,143; Kunto wijoyo, 1995:89-105; dalam Herlina, 2008:17-60, Abdulah, 2015: 153-154)

³ Dramaturgi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari hukum dan konvensi drama (baca Harymawan, 1993).

⁴ Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangunan kreatifitas kebudayaan.

⁵ Dari catatan Tatang Abdulah (2011) dalam *200 tahun Seni di Bandung*, tahun tersebut adalah tahun berdirinya Sandiwara Sunda Srimurni, yaitu kelompok Sandiwara Sunda pertama di kota Bandung yang berdomisili di Pasar Kosambi Ketika itu.

diperlukan untuk keperluan penggarapan. Karena itu penyematan istilah “teater” dimaksudkan sebagai upaya menarik minat para pemuda yang pada waktu itu sudah gandrung dengan istilah teater (drama) modern. Demikian pula dengan istilah “Sunda Kiwari”, yang kalau diartikan “Sunda masa kini” dan dengan menambah kata “teater” maka itu mengandung makna “teater Sunda masa kini”. Dengan pengertian semacam itu, jelas arah mana yang akan ditempuh TSK.

Kelompok teater yang pada awal berdirinya di lingkungan RW ini, mendirikan kelompok teater selain merupakan wujud kesenangan dan kecintaan terhadap teater, juga yang penting adalah untuk menjaga kelestarian bahasa Sunda. Ketika itu ada semacam gejala “para remaja cenderung meninggalkan bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya.”

Sebagai orang Jawa Barat, terus terang saya merasa prihatin melihat itu. Betapapun kita sudah merdeka, dan bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa resmi, tapi gejala semacam itu tidak boleh dibiarkan. Ini bukan pikiran daerah sentris, tapi merupakan kesadaran bahwa yang namanya akar budaya itu tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena itu, kami memutuskan untuk menggunakan bahasa Sunda ketika mendirikan Teater Sunda Kiwari (Batubara, 1988 dalam Abdulah, 2011).

Keseriusan TSK dalam melestarikan bahasa Sunda melalui teater rupanya berdampak jauh. Pada tahun 1979, dalam suratnya kepada Gubernur Jabar Dadi P. Danusubrata mendesak agar Gubernur segera mengeluarkan surat keputusan (SK) yang menginstruksikan agar mata pelajaran bahasa daerah (Sunda) diajarkan kembali di sekolah-sekolah.

Jika pelajaran praktik bahasa sunda di dalam kelas dianggap sebagai sesuatu yang *ribet*, mengapa persoalan tersebut tidak dilarikan ke dalam teater saja. Apa yang dinamakan teater atau sandiwara itu toh pada dasarnya adalah seni bercerita yang dibangun oleh rangkaian dialog dan *action* para pelakornya di atas pentas.... Jika selama ini orang beranggapan atau merasa *ribet* belajar bahasa Sunda, ya ajaklah mereka menonton teater berbahasa Sunda, karena di dalam tontonan semacam itu ada praktik bahasa (Maulana, 2005 dalam Abdulah, 2011).

Pada tahun berdirinya, TSK melahirkan dua pementasan perdananya, masing-masing berjudul *Abah Tuladan* dan *Runtag* karya Hidayat Suryalaga. Selanjutnya, juga dipentaskan naskah-naskah karya Yoseph Iskandar dan terakhir Wahyu Wibisana. Hidayat Suryalaga dan Yoseph Iskandar adalah dua penulis naskah drama yang setia membantu kelangsungan pementasan drama TSK. Keduanya secara bergilir membuat naskah drama khusus untuk TSK. Akan tetapi, tanpa disadari oleh karena materi naskahnya hanya terpaku kepada kedua penulis tersebut, pementasan drama TSK kurang bervariasi, terpaku pada pola yang rutin (Ediska, 1987 dalam Abdulah, 2011). Mengenai hal ini, Dadi P. Danusubrata mengatakan, “Saya juga ingin mementaskan drama karya pengarang Sunda lainnya, bahkan saya pernah meminta naskahnya, tapi kurang ada reaksi. Dalam hal ini, saya tetap menghargai perhatian Yoseph dan Hidayat yang penuh perhatian terhadap kami.” Lebih lanjut dikatakannya “Memang kami pun sadar, seni Sunda yang digarap oleh kami bukan etalase yang demikian semarak dilihat. Kami berangkat dari kedalaman rasa cinta pada daerah sendiri. Kami mencoba ikut mencari jejak Kebudayaan Sunda yang asli dan mandiri.” (Yosiska, 1985 dalam Abdulah, 2011)

Memasuki tahun 1990 sampai sekarang pementasan teater TSK menjadi kian dinamis dan variatif. Melalui FDBS naskah drama berbahasa Sunda menjadi bertambah, menyusul dilaksanakannya Lomba Penulisan Naskah Drama Bahasa Sunda (LPNDBS) untuk memenuhi keperluan FDBS maupun untuk karya-karyanya. Beberapa kegiatan lain juga dilakukan TSK seperti menyelenggarakan apresiasi seni berupa pembacaan puisi dan *dangding* dari sejumlah karya Haji Hasan Mustapa (HHM). Pada kesempatan itu digelar pembahasan dan diskusi tentang karya-karya HHM. Apresiasi seni ini didukung oleh penampilan aktivis mahasiswa dari Jurusan Bahasa/Sastra Unpad, dan para sastrawan Sunda Wahyu Wibisana, H. Rahmatullah Ading Affandie, Karno Kartadibrata, Hidayat Suryalaga, dan lain-lain.

Dalam rentang tahu ini, TSK tetap konsisten, baik dalam melakukan

pementasan ataupun penyelenggaraan seni budaya lainnya. Pada kurun waktu ini TSK sempat melahirkan pementasan yang berjudul *Engga jeung Enggih* karya Hidayat Suryalaga di Padepokan Seni Bandung yang dikemas dalam bentuk *longser*. TSK juga kembali melakukan pementasan berjudul *Si Kabayan* karya Moh. Ambri yang diskenariokan oleh Hidayat Suryalaga. Pementasan ini sempat menyedot perhatian penonton. Di tempat yang sama, dalam tahun yang berbeda dilakukan pementasan *Harewos Goib* karya Yoseph Iskandar. Pementasan ini pun dikemas dalam bentuk *longser*. (Maulana, 2005). Pada tahun 2006 pementasan *Harewos Goib* kembali dilakukan, di Asia-Africa Cultural Centre (AACC). Pada tahun 2010, tepatnya bulan Februari di sela-sela kesibukan melaksanakan Festival Drama Sunda Bandung (FDBS) yang ke-11 di Gedung Kesenian Rumentang Siang, TSK dalam acara penutupan dan pemberian penghargaan, melakukan pementasan yang berjudul *Tambang*. Pelaksanaan FDSB ini diikuti oleh 76 peserta yang tersebar dari berbagai daerah di Jawa Barat. Jumlah ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan (bandingkan dengan FDBS pertama diikuti 17 peserta). Jumlah ini sekaligus membuktikan bahwa perhatian dan antusiasme masyarakat terhadap sandiwara Sunda modern ternyata begitu besar. Hingga tahun 2012 FDBS telah dilaksanakan selama 22 tahun. Terhadap hal ini MURI (Museum Rekor Indonesia) memberikan penghargaan sebagai penyelenggara festival terlama (Dwimarwati, 2014: 83).

PENUTUP

Sikap, keyakinan yang muncul dari kesadaran atas rasa prihatin pudarnya bahasa Sunda dalam lingkungan masyarakat Sunda telah memicu Hidayat Suryalaga (dosen UNPAD) yang juga penulis naskah drama berbahasa Sunda dan Dadi P. Danusubrata seorang penggiat teater modern-tradisional untuk mendirikan kelompok teater berbasis bahasa Sunda. Tujuan mendirikan kelompok teater ini tiada lain untuk menjaga, memelihara, sekaligus melestarikan bahasa Sunda melalui pertunjukan teater modern.

Kiprah kelompok teater yang tidak ingin ketinggalan zaman ini, ditengah perjalanan telah mengalami pasang surut, misalnya konsekuensi istilah penamaan TSK. Soal pilihan nama TSK tidak lepas dari risiko yang cukup serius. Sebab tidak cukup banyak naskah berbahasa Sunda yang ditulis seperti yang di inginkan. Untuk menutupi kekurangan tersebut dengan semangat yang tinggi dan tidak merasa rih, TSK ada kalanya menampilkan teater dalam warna kontemporer. Misalnya pementasan lakon *Julius Caesar* karya W. Shakespeare dalam bahasa Sunda. Hal lain yang muncul pada awal-awal pendirian TSK dirasakan adanya kesukaran karena umumnya kaum muda Kota Bandung tidak begitu fasih lagi berbahasa Sunda. Tapi dengan kesabaran, ketekunan, dan semangat yang tinggi kesukaran itu sedikit demi sedikit dapat dilalui.

Bagi TSK berkecimpung dalam teater semata hanya untuk mendapatkan kepuasan batin. TSK mempunyai keyakinan bahwa bahasa Sunda bisa dipakai untuk pementasan teater modern. Dengan demikian sedikitnya telah ikut melestarikan bahasa daerah, ikut menegakkan kebudayaan daerah Sunda, sebagai salah satu tiang pancang kebudayaan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Abdulah, Tatang. 2015 "Dinamika Teater Modern di Bandung". Panggung vol. 25 No. 2 Juni 2015. ISBI Bandung. Bandung: Sunan Ambu Press.
- _____. 2013 "Gending Karesmen: Teater Tradisional Menak di Priangan 1904-1942". Panggung Vol. 23 No. 3, September 2013 ISBI Bandung. Bandung: Sunan Ambu Press.
- _____. "Kehidupan Teater Indonesia" dalam 200 Tahun Seni di Bandung. Bandung: Pubitari Press.
- Alwasilah, A.Chaedar. 2006. Pokoknya Sunda. Bandung: Karawitan.
- Dwimarwati, Retno. 2014. "Teater Sunda Kiwari Dalam Pewarisan Nilai-Nilai Kasundaan". Disertasi pada Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Program Studi Kajian Budaya. Bandung: Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung
- Harymawan, RMA. 1993. Dramaturgi. Bandung: Rosdakarya
- Herlina, Nina. 2008. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika.